

Hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja di Bandar Lampung

Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis Triyoso. E-mail: triyosoalip@gmail.com

Abstract

Background: Today we often hear and even see acts of violence that occur in our surroundings, both verbally and non-verbally. Not infrequently also in the family, community and school environment. Families that should be role models for their sons and daughters, whether consciously or not, are now turning their backs on harm. One of the factors that influence aggressive behavior is thought to be emotional intelligence.

Purpose: To determine the relationship between emotional intelligence and adolescent aggression behavior in Bandar Lampung.

Methods: This research uses a non-experimental quantitative method with a comparative causal type, which wants to know the factors that influence the variables of adolescent aggression behavior. The sampling technique was non-probability sampling with purposive sampling, with a sample of 100 youths in Bandar Lampung. The results of the regression test obtained a sig (p) of 0.000 (<0.05) meaning that the hypothesis is accepted, namely that there is a positive influence of emotional intelligence on aggressive behavior in adolescents in Bandar Lampung.

Results: characteristics of respondents with an average age of 16.80 and an age range of 14-18 years. From the sex of the majority male with a percentage of 52 percent, have high aggressive behavior 57 percent, poor emotional intelligence 52 percent, do not consume alcohol 87 percent, people who influence the majority of parents with a percentage of 52 percent and cause of stress the majority of learning tasks with a percentage of 63 percent.

Conclusion: There is a relationship between emotional intelligence and aggressive behavior with a p-value <0.05 .

Keywords: Factors; Aggressive behavior; Adolescent; Bandar Lampung.

Pendahuluan: Dewasa ini kita sering kali mendengar bahkan melihat tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita baik secara verbal maupun non verbal. Tidak jarang pula pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Keluarga yang seharusnya menjadi contoh teladan bagi putra putrinya, entah itu secara sadar atau tidak, sekarang justru berbalik mencelakai. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi diduga adalah kecerdasan emosi.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja di Bandar Lampung.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan jenis kausal komparatif, yang ingin mengetahui factor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel perilaku agresi remaja. Teknik pengambilan sampel non probability sampling dengan jenis purposive sampling, dengan sampel sebanyak 100 remaja di Bandar Lampung. Hasil uji regresi didapatkan sig (p) sebesar 0,000 ($< 0,05$) artinya hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi pada remaja di Bandar Lampung.

Hasil: karakteristik responden dengan rata-rata usia 16.80 dan rentang usia 14-18 tahun. Dari jenis kelamin mayoritas laki-laki dengan persentase 52 persen, memiliki perilaku agresi tinggi 57 persen, kecerdasan emosi buruk 52 persen, tidak mengkonsumsi alkohol 87 persen, orang yang berpengaruh mayoritas orang tua dengan persentase 52 persen dan penyebab stress mayoritas tugas belajar dengan persentase 63 persen.

Simpulan: Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi dengan hasil p-value $< 0,05$.

Kata Kunci: Faktor; Perilaku agresi; Remaja; Bandar Lampung.

PENDAHULUAN

Dewasa ini kita sering kali mendengar bahkan melihat tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita baik secara verbal maupun non verbal. Tidak jarang pula pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Keluarga yang

seharusnya menjadi contoh teladan bagi putra putrinya, entah itu secara sadar atau tidak, sekarang justru berbalik mencelakai.

Tahap perkembangan remaja merupakan salah satu tahap yang dilalui oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Masa remaja merupakan

transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada fisik, kognitif dan psikososial (Cipta, Putri, & Asriany, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain: kematangan emosi, kontrol diri, regulitas, kecerdasan emosi dan pengaruh media. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009; Guswani & Kawuryan, 2012).

Kesadaran diri yang rendah bisa memicu orang berperilaku agresif. Rendahnya kesadaran diri dapat menghasilkan perasaan tertentu sehingga seseorang tidak lagi mempertimbangkan orang lain dan merasa tidak memiliki kebutuhan untuk takut terhadap kecaman atau pembalasan atas perilakunya, dan membimbing individu pada keadaan deindividuasi yang mengakibatkan perhatiannya menjadi lebih rendah terhadap pikiran, perasaan, nilai-nilai dan standar perilaku yang dimilikinya (Dayaksini & Hudaniyah, 2003).

Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik akan berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan emosi kurang baik, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik setiap hari dalam hidupnya (Caruso & Salovey, 2004; Rinanda & Haryanta, 2019).

Perilaku agresif adalah salah satu perilaku yang mengarah pada perilaku negatif. Remaja yang menampilkan perilaku agresif adalah remaja yang perkembangannya terganggu. Perilaku agresif yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi emosi individu sering berubah-ubah, kondisi ini terjadi disebabkan oleh kecerdasan emosi dari individu yang kurang baik. Individu yang cerdas emosinya berarti dapat mengendalikan luapan emosinya sehingga individu tersebut dapat mengelola emosinya dengan baik.

Remaja yang seharusnya menuntut ilmu sesuai tanggung jawab, akan tetapi remaja justru melakukan perilaku yang cenderung menyakiti orang lain atau melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dalam mengekspresikan emosinya. Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja didasari oleh adanya stimulus yang tidak mengenakan atau mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang diartikan sebagai emosi marah. Perasaan marah tersebut dilampiaskan dengan melakukan kekerasan pada objek tertentu. Perilaku agresi sebagai perilaku yang niatnya untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung (Buss & Perry, 1992; Rahmawati, 2018).

Terdapat empat aspek dalam perilaku agresi yang didasari oleh tiga dimensi dasar yaitu motorik, kognitif dan afektif keempat aspek tersebut adalah agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Buss & Perry, 1992). Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresi yaitu adalah kematangan emosi, kecerdasan emosi, kontrol diri, religiusitas, dan pengaruh media (Guswani & Kawuryan, 2012).

Kecerdasan emosi (Emotional Intelligence) bukan sesuatu yang diperoleh secara genetis oleh anak, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan dengan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pengalaman yang diperoleh dari keseharian (Dulewicz & Higgs, 2000; Brahmana, 2013). Remaja yang memiliki kecerdasan emosi baik akan mampu memahami emosi yang dirasakan, mengelola emosinya dengan baik, memahami tanda emosi yang ditunjukkan oleh orang lain, mampu menempatkan emosi secara tepat dalam berbagai situasi, membangun relasi sosial yang baik dengan orang lain, memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, dan mengendalikan dorongan dalam dirinya dan tidak cepat merasa puas, dengan begitu remaja akan mampu berpikir secara jernih, sehingga tidak dikuasai emosi negatif dan mampu mengontrol emosinya.

Seseorang dalam keadaan kacau akan kehilangan kemampuan berfikir jernih dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah, dengan berpikir jernih mahasiswa diduga akan cenderung menghindari perilaku yang cenderung menyakiti pihak lain secara verbal, fisik atau memusuhi dan menyimpan amarah

Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis Triyoso. E-mail: triyosoalip@gmail.com

yang tak terkontrol terhadap orang lain (Goleman, 2009). Begitupun sebaliknya, bila remaja memiliki kecerdasan emosi yang buruk dia akan kesulitan untuk memahami emosi yang dialami, kesulitan mengelola emosinya dengan baik, tidak mampu dengan baik memahami tanda emosi yang ditunjukkan oleh orang lain, kesulitan menyesuaikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi, dan sulit membina hubungan yang baik dengan orang lain, menyerah ketika menghadapi rintangan, dan kesulitan mengendalikan dorongan dalam dirinya dan cepat merasa puas, sehingga seseorang tidak berpikir secara jernih, yang menyebabkan berada dalam kekuasaan emosi negatif dan dalam menampilkan perilaku yang diduga cenderung lebih berpotensi menyakiti pihak lain. Kecerdasan emosi yang tinggi akan diikuti perilaku agresi yang rendah (Brahmana, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor yang mempengaruhi perilaku agresi remaja di Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan jenis kausal komparatif, yang ingin mengetahui pengaruh sebab akibat kecerdasan emosi terhadap variabel perilaku agresi remaja. Pada

penelitian subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu (purposive sampling) yaitu: (a) remaja yang aktif belajar di SMA (b) yang menempuh pendidikan pada tahun ajaran 2021/2022 (c) minimal pernah belajar dikelas tatap muka, mengingat kondisi saat ini yang sedang pandemi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa di Bandar Lampung.

Kuesioner penelitian disebarkan dengan menggunakan google form. Dalam kuesioner penelitian dirancang berdasarkan skala Likert. Pada uji validitas menggunakan teknik korelasi product momen. Dalam uji validitas item yang dianggap valid adalah item jika $r \geq 0,30$, apabila skor $r < 0,30$ maka item tersebut tidak valid dan item harus diperbaiki atau digugurkan. Uji reliabilitas dengan menggunakan teknik internal konsistensi. Sebuah item disebut reliabel bila hasil perhitungan menunjukkan 0,70 (Sugiyono, 2017).

Alat ukur kecerdasan emosi diadaptasi dan modifikasi dari alat ukur yang dibuat oleh Golman (2009) yang memiliki 28 item valid dan reliabilitas Alpha cronbach (α) = 0,867. Sedangkan alat ukur perilaku agresi mengacu pada teori Buss dan Perry (1992) yang memiliki 44 item valid dan memiliki reliabilitas Alpha cronbach (α) = 0,938.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=100)

Variabel	Hasil
Usia (M$\pm$SD)(Rentang)(Tahun)	(15.80 $\pm$ 5.821)(14-18)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	52/52
Perempuan	48/48
Perilaku Agresi (n/%)	
Tinggi	57/57
Rendah	43/43
Kecerdasan Emosi (n/%)	
Baik	48/48
Buruk	52/52

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui karakteristik responden dengan rata-rata usia 15.80 dan rentang usia 14-18 tahun. Dari jenis kelamin mayoritas laki-laki dengan persentase 52%, memiliki perilaku agresi tinggi 57%, kecerdasan emosi buruk 52%.

Tabel 2. Hubungan Variabel Dependen dengan Independen

Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis Triyoso. E-mail: triyosoalip@gmail.com

Variabel	Prilaku Agresi		p-value
	Rendah (n=57)	Tinggi (n=43)	
Kecerdasan Emosi (n/%)			
Baik	35/61.4	13/30.2	0.000
Buruk	22/38.6	30/69.8	

Berdasarkan kecerdasan emosi dari 100 responden, dengan kecerdasan emosi baik ada sebanyak 48%, dan diikuti dengan perilaku agresi rendah sebanyak 35 (61.4%) dan perilaku agresi tinggi 13 (30.2%). Dari 52% responden dengan kecerdasan emosi buruk ada sebanyak 30 (69.8%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jika proporsi remaja yang melakukan perilaku agresi dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 52% dan perempuan perempuan 48%. Rata-rata responden berusia antara 14 dan 18 tahun, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perilaku agresi cenderung dilakukan pada anak yang berusia 12 sampai 15 tahun (Siswoyo, & Yuliansyah, 2016).

Remaja yang ditolak oleh lingkungan maupun kawan sebayanya akan mengalami dampak negatif pada dirinya. Pada remaja perempuan yang ditolak oleh lingkungannya akan menjadi pemalu dan mempunyai self image yang buruk, sedangkan remaja laki-laki cenderung agresif dan antisosial (Santrock, 2017). Perilaku agresi dalam berbagai bentuk penyerangan baik fisik maupun verbal dan tindakan kriminal seringkali diikuti oleh beberapa faktor salah satunya dengan rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang (Krahe, 2005).

Berdasarkan kecerdasan emosi dari 100 responden dengan kecerdasan baik sebanyak 48% dan berperilaku agresi tinggi sebanyak 30.2%, sedangkan responden dengan kecerdasan buruk 52% dan berperilaku agresi tinggi 69.8%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku agresi remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti

berperilaku agresi tinggi, dan diikuti dengan perilaku agresi rendah 22 (38.6%). Hasil uji statistik chi square didapat nilai p value < dari α ($0,000 < 0,05$). Artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosi responden dengan perilaku agresi.

pula dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal berupa reaksi atau respon emosi yang diluapkan individu, respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel, ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri (Rahayu, 2008).

Lemahnya kontrol diri menjadi penyebab yang sangat dekat dengan perilaku kekerasan dan agresi yang terjadi secara spontan. Seseorang yang memiliki perilaku kekerasan yang terjadi biasanya diikuti dengan kurangnya kontrol diri yang dimiliki pada aktivitas mengkonsumsi alkohol serta perokok yang bisa menyebabkan munculnya perilaku agresi (Baumeister & Boden, 1998; Krahe, 2005). Menurut Calhoun dan Acocella, kontrol diri ini diperlukan karena seseorang individu tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta membahayakan orang lain, maka individu harus mampu mengontrol perilaku yang dimiliki (Calhoun dan Acocella, 1995). Tingkat kontrol diri yang dimiliki tiap individu berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, Faktor internal tersebut meliputi faktor usia dan kematangan serta faktor eksternal pengaruh lingkungan. Dimana semakin bertambahnya usia, maka akan semakin baik kontrol diri yang dimiliki, individu yang matang secara psikologis juga akan berdampak pada seseorang tersebut mampu mengontrol perilakunya, karena individu telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan buruk bagi dirinya (Hurlock, 2018).

Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis Triyoso. E-mail: triyosoalip@gmail.com

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan perilaku agresi masih dialami oleh remaja di Bandar Lampung dan belum tertuntaskan secara optimal. Tentunya hal ini menjadi perhatian tenaga pendidik terutama guru di sekolah dan guru bimbingan konseling yang merupakan salah satu pihak penting sehingga dapat membantu siswa mengubah prilakunya.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja di Bandar Lampung dengan hasil p -value ($0,000 < 0,05$).

SARAN

Bagi orang tua agar bisa lebih memperhatikan dan memberikan lingkungan yang lebih baik agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungan yang buruk.

Bagi guru pendidik/pembimbing di sekolah agar bisa memberikan pendidikan dan bimbingan konseling yang merupakan salah satu pihak penting sehingga dapat membantu siswa mengubah prilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., & Boden, J. M. (1998). Aggression and the self: High self-esteem, low self-control, and ego threat. In *Human aggression* (pp. 111-137). Academic Press.
- Brahmana, K. M. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Mahasiswa Di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Teknologi*, 1(1), 69-73.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Caruso, D. R., & Salovey, P. (2004). *The emotionally intelligent manager: How to develop and use the four key emotional skills of leadership*. John Wiley & Sons.
- Cipta, A. W., Putri, R. D., & Asriany, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Peer Group Support Terhadap Pemilihan Sekolah Menengah Atas dan Sederajat pada Peserta Didik

Sekolah Menengah Pertama. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 6(2), 76-90.

- Dayakisni, T. Hudaniah, H. (2003). Psikologi Sosial. UMM Press. Malang.
- Dulewicz, V., & Higgs, M. (2000). Emotional intelligence—A review and evaluation study. *Journal of managerial Psychology*, 15(4), 341-372.
- Goleman, D. (2007). Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ. *Alih Bahasa: T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). Emotional intelligence; kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting dari IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2012). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 86-92.
- Hurlock, E. B. (2018). Psikologi perkembangan. Jakarta: erlangga.
- Krahe, B. (2005). Predictors of women's aggressive driving behavior. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 31(6), 537-546.
- Mafiroh, I. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja pada siswa kelas xi di sma negeri 1 pleret tahun ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, C. D. (2008). *Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmawati, D. U. W. (2018). Hubungan Antara Stres Kerja Dan Agresivitas Pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten X.
- Rinanda, F. Z., & Haryanta, H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada

Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis Triyoso. E-mail: triyosoalip@gmail.com

atlet futsal. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1), 37-44.

Santrock, J. W. (2017). Life span development. *Jakarta: Erlangga*.

Siswoyo, S., & Yuliansyah, Y. (2016). Hubungan antara confused identity dengan perilaku agresif remaja pada siswa smp negeri 22 kelas vii palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1).

Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

Triyoso

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis Triyoso. E-mail: triyosoalip@gmail.com